

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA
MELALUI PENGEMBANGAN PERKULIAHAN TATA WACANA YANG
BERBASIS ANALISIS WACANA KRITIS (*CRITICAL DISCOURSE
ANALYSIS*)**

Dadang S. Anshori¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pengembangan perkuliahan tata wacana yang berbasis analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis para mahasiswa dalam melakukan analisis bahasa di media massa. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks (wacana) dengan menggunakan *critical discourse analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami fenomena bahasa, khususnya fenomena bahasa tertulis (wacana). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengembangan bagi proses pembelajaran Tata Wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif lebih memungkinkan dilakukan mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif, yakni data bahasa dalam bentuk karya mahasiswa (portofolio). Data penelitian adalah berita yang dimuat di berbagai media massa lokal maupun nasional. Data dianalisis dengan menggunakan teori CDA Van Dijk yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat literasi mahasiswa dalam mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia dikategorikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator akses terhadap media yang rendah, memilih informasi media, dan kemampuan menganalisis bahasa media yang juga rendah. (2) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks dapat dikategorikan kurang kritis mengingat perangkat untuk dapat menganalisis dan memahami teks termasuk kurang memadai. (3) Kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis teks berdasarkan pendekatan CDA pada variabel sintaksis dan

¹ **Dadang S. Anshori**, dosen FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menyelesaikan S1 (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Bandung (1998), S2 (M.Si) di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (2005), dan sejak 2007 mengikuti Program S3 (Doktor) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI. Ia juga menjadi Redaktur Pelaksana jurnal *Bahasa & Sastra* FPBS, UPI dan jurnal *Educare* IKA UPI, serta aktif di EQC (*Educational Quality Control*) Foundation, Bandung. Buku terakhir yang disuntingnya, *Wacana Bahasa, Mengukuhkan Identitas Bangsa* (UPI, 2009).

semantik dapat dikategorikan baik dan memadai, namun pada analisis level stilistik dan retorik kemampuan mahasiswa dikategorikan rendah. Kemampuan mahasiswa menganalisis kognisi sosial juga rendah ditandai dengan kurangnya kemampuan menghubungkan antara fakta struktur dengan kognisi sosial. Demikian pula kelemahan lain tampak pada saat mahasiswa melakukan analisis konteks yang mensyaratkan pengetahuan dalam tentang sebuah topik. (4) Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks berdasarkan pendekatan CDA masih sangat kurang mengingat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana masih bersifat struktural.

Kata Kunci: CDA, tata wacana, kognisi sosial, konteks, struktur

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat literasi seseorang baik secara lisan maupun secara tulis. Kemampuan literasi inilah yang akan menentukan apakah seseorang (mahasiswa) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis ini mutlak diperlukan oleh para mahasiswa dan para cendekiawan, karena pada setiap kesempatan mereka akan memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Konsepsi berpikir kritis berasal dari dua kata dasar dalam bahasa Latin yakni “*kriticos*” yang berarti penilaian yang cerdas (*discerning judgment*) dan “*criterion*” yang berarti standar (Paul dkk, <http://www.criticalthinking.org/schoolstudy.htm>). Kata kritis juga ditandai dengan analisis cermat untuk mencapai penilaian yang objektif terhadap sesuatu. Dengan demikian, berpikir kritis berarti berpikir untuk menghasilkan penilaian, pendapat atau evaluasi yang objektif dengan menggunakan standar evaluasi yang tepat untuk menentukan kebaikan, manfaat serta nilai sesuatu (Emilia, 2007).

Konsepsi berpikir kritis dapat dipandang dari dua cara, yakni konsepsi umum dan konsepsi subjek-spesifik. Konsepsi umum memandang sebagai satu set kemampuan dan disposisi yang bisa digeneralisasi dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi dan berbagai domain pengetahuan. Sementara itu, konsepsi subjek-spesifik menganggap sebagai satu bentuk berpikir yang spesifik dalam kerangka kognitif tertentu, tergantung pada dan ditentukan oleh pengetahuan yang luas mengenai masalah yang dipikirkannya (Emilia, 2007).

Kini, perkembangan keilmuan bahasa menunjukkan perubahan dalam menganalisis bahasa bukan hanya secara struktural tetapi juga secara fungsional. Analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan dari tradisi fungsional tersebut. AWK (analisis wacana kritis) mengkaji bukan hanya struktur makro bahasa dan struktur mikro bahasa tetapi ideologi dan kekuasaan yang membangun struktur

bahasa. Pendekatan AWK atau CDA ini menjadi sangat relevan mengingat serbuan informasi melalui berbagai media semakin gencar. Informasi tersebut diproduksi oleh kelompok-kelompok dominan yang kadang-kadang tidak pernah memperhatikan kepentingan audiens. Melalui CDA ini, para mahasiswa bukan hanya harus mampu memilih informasi yang penting bagi dirinya, namun harus dapat menunjukkan mana informasi yang berguna bagi masyarakat.

Yang menarik untuk diteliti di sini adalah realitas bahasa yang dipakai dalam media, mengingat bahasa media bukan bahasa yang dirumuskan atau dibentuk secara netralitas. Bahasa media, sebagaimana media itu sendiri, memiliki berbagai kepentingan baik dalam konteks institusi media maupun dalam konteks politik, mengingat hingga kini banyak berita yang semata-mata menyampaikan kepentingan sepihak kelompok dominan terhadap masyarakat. Dalam posisi seperti ini, menurut Siregar (2006) karya jurnalisisme menjadi sebuah pekerjaan teknis, mengingat kerangka intelektual-ideal yang seharusnya dimiliki wartawan secara independen teralienasi oleh kepentingan politik dan kapital. Karya jurnalis tidak akan melahirkan pencerahan dan kesadaran baru di masyarakat. Media-media yang demikian disinyalir menjamur sesuai dengan kepentingan dan kecenderungannya. Inilah sisi penting mempelajari bahasa media dalam konteks penanaman berpikir kritis pada mahasiswa.

Permasalahan umum penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks (wacana) dengan menggunakan *critical discourse analysis*. Secara khusus rumusan tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Bagaimana tingkat literasi mahasiswa dalam mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia? (2) Bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks? (3) Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis teks berdasarkan pendekatan CDA? (4) Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks berdasarkan pendekatan CDA?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami fenomena bahasa, khususnya fenomena bahasa tertulis (wacana). Tujuan tersebut rinciannya sebagai berikut. (1) Mengetahui tingkat literasi mahasiswa dalam mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia. (2) Mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks. (3) Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis teks berdasarkan pendekatan CDA. (4) Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks berdasarkan pendekatan CDA

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengembangan bagi proses pembelajaran Tata Wacana. Melalui kajian fungsional, mata kuliah ini akan semakin luas dan kemampuan mahasiswa dalam menilai bahasa di media massa diharapkan semakin meningkat. Kemampuan kritis mahasiswa dalam mengkaji fenomena bahasa harus dibangun dengan memperkenalkan cara-cara baru dalam “membongkar” bahasa dari sudut pandang yang lebih kritis. Dengan demikian, kebermanfaatannya penelitian ini dapat dipandang dari dua aspek. Pertama, penelitian ini bermanfaat dalam mengembangkan aspek keilmuan bahasa, sebab selama ini ilmu bahasa lebih struktural, sementara fenomena dan realitas bahasa tidak lagi dibentuk

dalam konteks pendidikan atau teks-teks pendidikan. Pengembangan teori-teori baru yang lebih kritis dipandang perlu dalam kajian bahasa. Kedua, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa karena pendekatan kritis dalam menilai wacana akan memberikan perspektif baru dan cara pandang baru dalam memahami teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif lebih memungkinkan dilakukan mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif, yakni data bahasa dalam bentuk karya mahasiswa (portofolio). Kirk dan Miller (1986:9) sebagaimana dinyatakan ulang Moleong (2002: 3) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Menurut Moleong (2002: 4-7) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: bersifat alamiah atau pada konteks suatu keutuhan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya; manusia sebagai alat pengumpul data utama (instrumen); analisis data secara induktif; menggunakan metode kualitatif; analisis data dilakukan secara induktif; memiliki *grand theory* yang berasal dari data; lebih bersifat deskriptif yang berasal dari berbagai sumber data; lebih mementingkan proses daripada hasil; adanya batas yang ditentukan oleh fokus; adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; desain bersifat sementara; dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Subyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengontrak mata kuliah Tata Wacana BI berjumlah 45 orang. Data penelitian diambil dalam bentuk portofolio karya mahasiswa dalam menganalisis teks pemberitaan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Di samping itu dilakukan juga wawancara terbuka terhadap aspek atau variabel yang menjadi masalah penelitian ini. Data selanjutnya diolah untuk mengetahui sikap kritis mahasiswa terhadap teks pemberitaan. Variabel analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian adalah struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tradisi linguistik fungsional, wacana dipandang sebagai kegiatan berbahasa yang tak terlepas dari praktik sosial (Fairclough dan Murad dalam Eryanto, 2001:7). Oleh karena itu, kegiatan berbahasa selalu berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial yang berada di sekitarnya dan dianggap sebagai lingkup yang mempengaruhinya. Kontruksi sosial diyakini akan berpengaruh terhadap praktik berbahasa seseorang dan demikian pula sebaliknya, praktik berbahasa akan merekonstruksi sosial secara perlahan-lahan. Dalam hal ini, bahasa dipahami sebagai alat transformasi sosial.

Kajian linguistik fungsional, berbeda dengan tradisi struktural menggali persoalan-persoalan bahasa bukan hanya dari sudut struktur bahasa dan fenomena

bahasa. Tradisi fungsional secara kontinu mengkaji bahasa untuk mendapatkan jawaban mengapa fenomena bahasa tersebut bisa terjadi. Oleh karena itu, dalam pandangan ini praktik berbahasa berkaitan dengan tiga hal utama, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks. Dengan melihat bahasa dari sudut ini, seseorang akan mengetahui model kekuasaan dan model ideologi hegemoni atau dominasi yang melingkupi bahasa tersebut.

Pada awalnya kajian-kajian bahasa fungsional muncul untuk melihat praktik hegemoni yang disampaikan melalui bahasa. Dalam konteks ini, bahasa menjadi salah satu pilar kekuasaan. Praktik-praktik hegemoni biasanya dilakukan oleh kelompok dominan yang otoriterian. Pada negara-negara yang dominasi militernya kuat, biasa praktik berbahasa seperti ini sering terjadi. Praktik “pengelolaan” bahasa seperti ini bisa juga kita saksikan di negara kita pada beberapa pergantian kepemimpinan nasional.

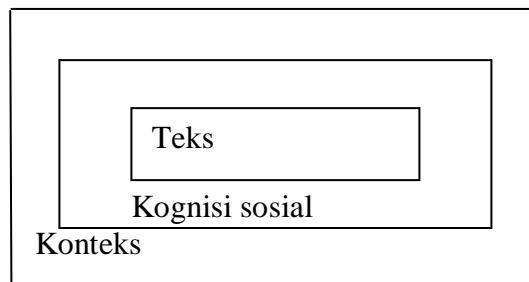
Untuk negara-negara yang kebijakan politiknya otoriterian dan bersifat sentralistik, pendekatan perencanaan bahasa *top down* dipandang efektif dan efisien karena para pakar bahasa dapat merumuskan model perencanaan bahasa secara deduktif – sebagaimana yang dilakukan oleh Alisjahbana (1976) dan Moeliono (1985)-- kemudian pihak penguasa menetapkannya dan memaksakan-nya kepada rakyatnya. Indonesia selama rezim Orde Baru, misalnya, dipandang sukses merealisasikan model perencanaan bahasa yang sentralistik karena terbukti sangat efektif dan efisien dalam mendukung tujuan politik pihak penguasa ketika itu, yakni menciptakan stabilitas keamanan dan mengokohkan persatuan dan kesatuan bangsa (Dardjowojojo, 1998). Belakangan terbukti bahwa stabilitas keamanan dan persatuan dan kesatuan bangsa yang ditopang oleh kebijakan model perencanaan bahasa yang sentralistik itu semu belaka. Faktanya, begitu rezim Orde Baru tumbang dan era Reformasi mulai menggelinding pada dekade tahun 1998, berbagai daerah meneriakkan kekecewaannya dan kecemasannya atas model perencanaan bahasa yang sentralistik itu.

Dalam tatapan global, fenomena tersebut bukan sekadar khas Indonesia. Hal yang kurang lebih sama menimpa beberapa negara tetangga kita, seperti Malaysia, Filipina, Muangthai, dan India, juga sejumlah negara Afrika, seperti Kamerun, Aljazair, dan Afrika Selatan (van Dijk, 1999 & 2001; Sik Hung Ng & James J. Bradac, 2001). Sedikitnya ada lima teori yang lazim dirujuk untuk menjelaskan konflik sosial politik yang berlangsung di tengah perubahan tatanan sosial politik, yakni teori evolusi, teori perputaran, teori fungsional, teori konflik, dan teori kebergantungan (Alwasilah, 1997). Kelima teori ini -- sebagaimana dilakukan para pakar bahasa di Muangthai, Malaysia, India, dan Kamerun -- kemudian dipadukan dengan teori-teori perencanaan bahasa yang dapat digunakan sebagai pisau analisis perubahan dan konflik sosial politik yang terjadi. Hasilnya adalah sebuah paradigma kritis yang mencoba menghampiri fenomena perubahan sosial dan praktik kebahasaan berdasarkan pendekatan *bottom up* dan bersifat induktif-kualitatif, yang pada giliran berikutnya melahirkan metode kognisi sosial dan teknik analisis yang berbasiskan

data yang bersifat inter-subjektif dan penelusuran sejarah melalui studi dokumen situasional (*historical situadness*).

CDA (*Critical Discourse Analysis*) merupakan pendekatan dalam membuka tabir praktik berbahasa. Melalui CDA, motif-motif dibalik bahasa akan terbuka secara lugas dan transparan. Sikap kritis kebahasaan ini dibutuhkan oleh seorang ahli bahasa dan pemakai bahasa. Sikap kritis ini merupakan bagian dari kecerdasan linguistik sebagaimana disampaikan Howard Gardner. Untuk dapat menjadikan linguistic sebagai sebuah kecerdasan, maka diperlukan kesadaran dan kepekaan atas berbagai fenomena berbahasa dan mampu membongkar setiap praktik berbahasa, baik yang bermotif maupun tidak bermotif.

Mengingat berbagai ragam CDA yang dikembangkan, penelitian ini memfokuskan pemanfaatan CDA Van Dijk sebagai alat analisis teks. Van Djk mengembangkan model analisis yang berpatokan pada teks kognisi social, dan konteks. Teks dipahami sebagai wacana yang sifatnya sangat general dan karena itu harus dianalisis pula pada level struktur makro, super mikro, dan struktur mikro. Model analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Pada tahap kajian internal teks, pembaca akan diuji untuk menilai variabel-variabel yang membangun sebuah teks. Hasil analisis terhadap teks selanjutnya diverifikasi melalui wawancara dengan pembuat teks. Analisis model ini mempercayai bahwa sebuah teks diproduksi sesuai dengan cara berpikir pembuatnya. Oleh karena itu, mengetahui kognisi sosial adalah bagian penting dalam menganalisis teks. Langkah berikutnya adalah mengembangkan teks dan kognisi sosial dengan dunia yang membangun teks tersebut (konteks). Pada saat menghubungkan variabel inilah, akan diketahui apakah seseorang berpikir kritis artau tidak mengingat untuk membangun konteks seseorang harus memiliki wawasan luas dan kemampuan berpikir yang tajam (kritis).

Berdasarkan penelitian Emilia (2007) bahwa pengembangan berpikir kritis di kalangan mahasiswa dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam karangan (tulisan). Salah satu strategi pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan melalui *systemic functional linguistics* (SFL) terutama pendekatan *genre-based SFL* (SFL GBA). *SFL GBA* pertama kali dikembangkan di Australia, diilhami oleh linguistik sistemik fungsional (SFL) dari Halliday (1976, 1985, 1994). SFL GBA disebut juga sebagai pedagogi intervensionis (Rothery, 1996) atau *Overt instruction*

(The New London Group, 2000), karena *SFL GBA* menekankan pentingnya intervensi guru dalam proses belajar siswanya.

Kesimpulan penelitian Emilia (2000) menunjukkan bahwa teks yang dibuat setelah intervensi guru memperlihatkan perkembangan kemampuan mahasiswa yang sangat pesat, baik dalam keterampilan menulis maupun berpikir kritis, kemampuan yang memegang peranan penting dalam pendidikan Indonesia dewasa ini. Struktur organisasi teks yang ditulis di akhir program pengajaran menunjukkan perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks yang terorganisasi dengan baik, yang juga mencerminkan beberapa ciri atau aspek berpikir kritis yang menjadi fokus perhatian penelitian ini. Begitu pula analisis gramatikal masing-masing elemen dalam teks yang ditulis di akhir program, walaupun masih ada kelemahan, menunjukkan perkembangan kemampuan mahasiswa yang sangat baik dalam menggunakan berbagai sumber linguistik. Keterampilan menulis argumentatif mahasiswa mengalami kemajuan, dengan memiliki kontrol yang cukup kuat dalam menulis jenis teks yang menjadi fokus penelitian ini. Mahasiswa yang teks diagnostiknya tergolong kurang sekalipun belajar menulis teks yang jauh lebih panjang dari pada teks diagnostik, dengan struktur organisasi yang lebih jelas. Ini juga membuktikan perkembangan kemampuan mahasiswa dalam menyusun teks yang diorganisasi dengan baik, dengan menggunakan bukti dan informasi untuk mendukung argumennya, yang juga merupakan tanda kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis.

Secara linguistik, teks yang dibuat oleh mahasiswa setelah mendapatkan intervensi dari guru jauh lebih baik, walaupun masih ada kesalahan-kesalahan kecil. Ini menunjukkan perkembangan kompetensi mahasiswa dalam menggunakan berbagai sumber linguistik yang mereka pelajari. Secara tekstual, mahasiswa mampu menggunakan kombinasi pola *Thematic progression* (pola *zig-zag*, *Theme reiteration* dan *Multiple Theme*), yang mendorong terciptanya suatu teks yang kohesif dan koheren, yang berkembang secara mulus tidak hanya secara lokal antar klausa tetapi secara global di tingkat teks. Karakteristik ini belum muncul dalam teks yang ditulis sebelum program pengajaran dilakukan. Secara eksperiensial mahasiswa belajar menggunakan sumber linguistik seperti, nominalisasi yang merupakan ekspresi metaforik dan memainkan peranan yang penting dalam teks persuasif. Nominalisasi juga merefleksikan register akademik serta kematangan penulis dalam membuat teks yang *written-like*. Selain itu, secara eksperiensial mahasiswa juga berhasil menggunakan berbagai jenis proses, terutama proses mental dan verbal yang merefleksikan kemampuan penulis dalam membuat teks yang lebih intertekstual dan analitis, sebagai hasil dari belajar menulis dan riset, yang dapat menggiring mereka untuk mendengar pendapat lain dan memasukkannya ke dalam tulisan dan pikirannya. Secara interpersonal, mahasiswa belajar menggunakan modalitas dalam mengekspresikan penilaian dan pendapat, mengedepankan objektivitas, yang juga mencerminkan kehati-hatian dalam mengartikulasikan ide dan kemampuan untuk membuat komunikasi dengan pembaca berjalan dengan efektif.

Di samping melalui kemampuan menulis, berpikir kritis juga dapat dilihat dari kemampuan dalam menilai pemakaian bahasa. Banyak fakta (bukti) bahasa yang

bertentangan dengan logika dan struktur bahasa sehingga memberikan pesan yang salah dalam berkomunikasi. Kasus sederhana, misalnya pemenggalan kata, dalam media massa seringkali memberikan pemahaman yang salah terhadap pembaca. Demikian pula penghilangan subjek bukan sekadar mengakibatkan kaburnya objek berita, namun juga menyimpan agenda dari media itu sendiri. Sikap kritis demikian hanya akan dimiliki oleh para mahasiswa atau pengguna bahasa yang memiliki kesadaran kritis berbahasa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Literasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia selama mengikuti mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia. Mengawali penelitian ini dengan mengkaji tingkat literasi mahasiswa penting dilakukan mengingat untuk dapat berpikir kritis para mahasiswa harus terbiasa memamah sebanyak mungkin teks dari berbagai sumber, terutama sumber aktual, seperti media cetak dan internet. *Input* informasi menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk memberikan respon secara kritis baik terhadap sarana bahasa maupun terhadap materi sosial.

Gambaran tentang tingkat literasi mahasiswa terutama terhadap media massa dan internet dilakukan melalui wawancara langsung. Berdasarkan jawaban yang dioleh secara frekuentif, diperoleh gambaran sebagai berikut.

- a) Tingkat literasi terhadap media massa dipandang sangat rendah, mengingat hanya sekitar 5 orang saja mahasiswa di kelas Tata Wacana yang secara rutin berlangganan koran, selebihnya mereka membaca koran tidak menentu (kadang-kadang membaca kadang-kadang tidak). Gambaran mengenai akses mahasiswa terhadap koran atau media massa sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.1

No	Langganan Koran	Frekuensi	Persentase
1	Ya, rutin	5	11,1
2	Tidak berlangganan koran	20	44,4
3	Kadang-kadang (eceran)	20	44,4

- b) Jenis media massa yang mereka baca beragam, sekalipun dalam tingkat literasi yang rendah. Mahasiswi misalnya lebih banyak membaca tabloid hiburan dan mahasiswa lebih banyak membaca koran atau tabloid sepakbola atau elektronika. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih banyak membaca sumber informasi yang berkaitan dengan hidup dan posisi mereka sebagai mahasiswa, sekalipun secara bidang keilmuan tidak relevan. Gambaran mengenai jenis media yang mereka baca dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2

No	Jenis Koran/Tabloid yang Dibaca	Frekuensi	Persentase
1	Koran/Tabloid umum	15	33,3
2	Koran/tabloid khusus hiburan	12	26,7
3	Koran/tabloid khusus olahraga/elektornika	18	40

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi terhadap persoalan-persoalan aktual yang seharusnya dimiliki para mahasiswa sangat kurang. Rupanya tingkat literasi yang rendah terhadap isu-isu aktual memberikan kontribusi terhadap rendahnya daya kritis mahasiswa terhadap persoalan sosial atau masalah aktual yang secara representatif disampaikan dalam bahasa. Rendahnya akses mahasiswa terhadap masalah aktual juga merupakan alasan rendahnya kemampuan menulis artikel populer yang mensyaratkan isu-isu aktual sebagai tema atau topik tulisan.

- c) Rubrik media massa koran yang dibaca para mahasiswa menunjukkan orientasi mereka terhadap informasi yang disajikan media tersebut. Secara umum sebuah media memiliki dua bagian, yakni opini (*view*) dan berita (*news*). Opini yang ditulis media dalam menanggapi sebuah persoalan dikatakan editorial, sedangkan berita merupakan dominasi dari sebuah media. Namun, informasi atau berita tersebut beranekaragam, terutama di koran-koran nasional. Di antara banyak informasi tersebut, setiap orang dapat dipastikan fokus pada *headline* (topik utama) yang biasanya disimpan di muka koran tersebut. Berdasarkan topik dan rubrikasi dapat diketahui kecenderungan mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 4.3

No	Rubrik/Topik yang Dibaca	Frekuensi	Persentase
1	Topik Utama/Isu aktual	11	24,4
2	Topik pendidikan dan sosial	7	15,6
3	Topik politik dan ekonomi	8	17,8
4	Topik daerah/isu daerah	4	8,9
5	Topik hiburan/infotainment	15	33,3

- d) Kepekaan mereka terhadap bahasa yang digunakan di media massa dapat dikategorikan rendah. Umumnya, mereka tidak memperdulikan atau tidak hirau terhadap penggunaan bahasa di media massa. Mereka menganggap bahwa media disajikan untuk kepentingan tertentu, sehingga mereka pun memaklumi penggunaan bahasa. Di antara mereka tak seorang pun yang mencatat istilah baru atau perubahan struktur bahasa yang digunakan di media. Indikator ini menunjukkan sebagai mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, mereka tidak menganggap penting peristiwa berbahasa yang dipakai dalam media. Padahal mereka mengakui bahwa bahasa yang dipakai media banyak mempengaruhi

penggunaan bahasa mereka sehari-hari, terutama media cetak. Data penelitian menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4.3

No	Kepekaan terhadap Bahasa Media	Frekuensi	Persentase
1	Memperhatikan penggunaan bahasa media	3	6,7
2	Mencatat istilah baru di media	-	
3	Tidak peduli terhadap bahasa media	10	22,2
4	Menganggap bahasa media biasa-biasa	15	33,3
5	Yang penting memahami isi informasi	17	37,8

Pemahaman terhadap teks media menyebabkan seseorang kritis terhadap media tersebut. Namun demikian, untuk dapat berpikir kritis terhadap teks media, seorang mahasiswa tidak hanya dapat mengandalkan kemampuan bahasanya. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus diawali dengan kemampuan menganalisis aspek linguistik dan penerapan prinsip-prinsip kebahasaan di media. Permasalahan bahasa di media massa kemudian melahirkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang harus dicarikan penyebabnya.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian ini diukur dengan dua kemampuan dasar, yakni mengajukan pertanyaan terhadap fenomena bahasa yang dipakai media serta kemampuan mengkritisi konten (isi) teks dengan mengaitkan pada aspek kebahasaan. Pertanyaan pertama mengindikasikan bagaimana mahasiswa memahami teks dan pertanyaan kedua mengindikasikan sejauhmana mahasiswa mengetahui persoalan-persoalan seputar teks. Berkait dengan kedua data di atas penelitian ini menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 4.4

No	Kemampuan Mengajukan Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Kritis	3	6,7
2	Kurang kritis	5	11,1
3	Sedang	10	22,2
4	Tidak kritis	27	60

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa mengajukan pertanyaan terhadap teks yang mereka baca sangat kurang atau mereka dikategorikan tidak kritis terhadap teks. Penyebab rendahnya kemampuan ini secara linguistik adalah kurangnya pengetahuan kebahasaan mereka sehingga mereka tidak mengetahui aspek kebahasaan apa yang harus mereka kritisi berkait bahasa di media. Rendahnya kemampuan berbahasa ini dapat dilihat dari kebingungan mereka untuk memposisikan bahasa pers dalam peta kebahasaan.

Tabel 4.5

No	Kemampuan Kontekstual Teks	Frekuensi	Persentase
1	Kritis	2	4,4
2	Kurang kritis	5	11,1
3	Sedang	8	17,8
4	Tidak kritis	30	66,7

Kemampuan berpikir kritis terhadap kontekstualitas teks berkait dengan kebiasaan membaca atau berdiskusi para mahasiswa. Berdasarkan data di atas kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dikategorikan rendah. Kemampuan mahasiswa dalam mengkontekstualkan teks tertulis rendah karena rendahnya kemampuan membaca dan berdiskusi mereka. Mereka pun kurang memiliki wawasan yang mendukung pemahaman sebuah teks. Kurangnya motivasi untuk mempelajari hal-hal di luar bahasa menjadi faktor penyebabnya, sehingga informasi dan wawasan mereka tidak mampu mendukung kemampuan kebahasaan mereka. Untuk dapat mengkontekstualkan teks seorang mahasiswa harus mengetahui sejumlah informasi di luar teks yang mendukung teks tersebut. Sebagai seorang mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra mereka seharusnya juga belajar sosiologi, sejarah, politik dan ekonomi dalam kerangka kebahasaan sebab fenomena kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari bidang-bidang tersebut. Untuk dapat memahami maksud dan kontekstual teks tentang korupsi yang menjadi isu aktual, mahasiswa harus memahami persoalan ekonomi, politik, dan sosial dalam sudut pandang bahasa. Barangkali di sinilah titik lemah kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghubungkan persoalan bahasa dengan bidang lain di luar kebahasaan.

Analisis teks dengan pendekatan CDA direalisasikan dalam bentuk analisis teks berdasarkan CDA Van Dijk. Analisis tersebut dilakukan dengan melakukan analisis terhadap komponen teks yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dan kognisi sosial serta konteks.

Berdasarkan analisis terhadap elemen-elemen tersebut, kemampuan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a) Kemampuan analisis struktur makro berdasarkan analisis di atas dapat dikategorikan baik. Secara umum mahasiswa dapat menentukan topik sebuah berita atau wacana media. Kemampuan menentukan topik tersebut berarti mahasiswa memahami teks tersebut secara umum dan dapat menyimpulkan wacana atau berita dalam sebuah topik.
- b) Kemampuan menganalisis superstruktur juga dapat dilakukan dengan baik oleh para mahasiswa. Kemampuan ini juga didasarkan pekerjaan mahasiswa dalam melakukan analisis berdasarkan komponen-komponen superstruktur, yakni skema berita berdasarkan urutan pemberitaan.
- c) Kemampuan menganalisis struktur mikro mahasiswa pada komponen semantik dan sintaksis dapat dilakukan secara baik. Mahasiswa dapat mengidentifikasi komponen-komponen tersebut sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Kemampuan

menganalisis unsur semantik dan sintaksis dimungkinkan karena para mahasiswa sudah mengontrak kedua mata kuliah tersebut. Namun, dalam menganalisis komponen stilistik dan retorik, mahasiswa mengalami kesulitan. Mereka kesulitan menentukan leksikon, makna grafis, metafora dan ekspresi tulisan.

- d) Dalam menentukan kognisi sosial, mahasiswa dapat melakukan wawancara secara baik dengan penulis berita atau wacana tersebut. Namun, pada tingkat analisis data dalam menghubungkan antara fakta struktur dengan pemikiran atau kognisi sosial yang menjadi latar tulisan tersebut, para mahasiswa mengalami kesulitan dalam memetakan pemikiran si penulisnya.
- e) Kesulitan juga terjadi ketika mahasiswa harus memetakan struktur, kognisi sosial, dan konteks. Tingkat literasi mahasiswa yang rendah dalam mengakses informasi aktual, mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan menghubungkan antara fenomena bahasa, pemikiran penulisnya, dan konteks sosial. Konteks sosial menghendaki kemampuan membaca simbol bahasa sebagai simbol sosial. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan yang cukup pada bidang yang menjadi topik wacana atau berita tersebut.

Berdasarkan portofolio mahasiswa mengenai analisis berita berdasarkan analisis wacana kritis (CDA) dapat dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih dikategorikan kurang. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kekurangmampuan mahasiswa dalam menjalankan mekanisme analisis teks berdasarkan CDA. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan dapat terjadi apabila mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan prinsip-prinsip CDA. Mahasiswa selama ini hanya mampu menganalisis bahasa secara parsial dalam bagian yang terpisah-pisah. Akibatnya, kajian terhadap bahasa selama ini hanyalah bersifat struktural, misalnya kajian yang mengepankan sintaksis atau morfologis. Padahal saat ini dibutuhkan kemampuan menganalisis bahasa dalam konteks sosial.

Dalam konteks CDA kemampuan berpikir kritis menentukan mahasiswa untuk membongkar hal-hal yang berada di balik simbol bahasa. Bahasa hanyalah tanda-tanda atau simbol yang menyimpan kepentingan, maksud, dan ideologi. Kajian linguistik fungsional dan tradisi kritis menempatkan kajian-kajian terhadap bahasa harus menyertakan kajian sosial yang melatarbelakangi seseorang berbahasa. Selama ini kajian tersebut masih bersifat struktural. Rupanya tradisi ini yang menyebabkan terjadinya kesulitan pada mahasiswa dalam menganalisis bahasa berdasarkan pendekatan yang lebih integratif dan mengaitkan bahasa dalam konteks sosial.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas kemampuan berpikir kritis mahasiswa sesungguhnya dapat dikembangkan melalui mata kuliah Tata Wacana. Mata kuliah ini seharusnya dikembangkan ke arah pengembangan kemampuan dalam menganalisis teks-teks aktual, bukan hanya teks-teks akademik. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat melakukan kajian lebih komprehensif atas berbagai fenomena sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Tata Wacana hendaknya

dikembangkan lebih mendalam berdasarkan kajian analisis wacana kritis (CDA) dengan memberikan alternatif kajian terhadap bahasa sebagai simbol.

Kajian analisis wacana kritis berdasarkan hasil penelitian mampu memberikan daya kritis terhadap mahasiswa dalam mengkaji masalah-masalah aktual media melalui sudut pandang bahasa. Kemampuan menganalisis ini diperlukan mengingat bahasa yang digunakan dalam media massa bersifat tidak netral, penuh kepentingan, dan disajikan dalam pemikiran kepentingan media atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, membaca bahasa di media tidak sama dengan membaca bahasa yang digunakan di kalangan akademik pada umumnya. Namun, masalahnya tingkat kemampuan mahasiswa untuk melakukan analisis melalui CDA masih tergolong rendah terutama dalam mengkaji aspek stilistik dan retorik dalam variabel mikrostruktur, dalam menggali kognisi sosial, dan menggali konteks sosial.

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan mahasiswa ini bermula pada rendahnya tingkat literasi mahasiswa dalam memahami informasi aktual di media massa. Inilah faktor utama yang menjadi kendala mata kuliah ini, mengingat untuk dapat menganalisis bahasa media dan menganalisis konteks sosial bahasa, seorang mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas tentang topik yang dianalisis. Pengetahuan itu akan diperoleh apabila para mahasiswa membaca berbagai sumber termasuk media massa. Kelemahan lainnya adalah rendahnya tingkat variasi bacaan di kalangan mahasiswa jurusan. Mereka cenderung hanya membaca buku-buku yang berkaitan dengan perkuliahan, sedangkan buku-buku lain yang sesungguhnya mendukung perkuliahan juga, tidak mereka baca. Oleh karena itu, mahasiswa harus didorong untuk mau membaca buku-buku sosial yang erat kaitannya dengan kajian bahasa secara kontekstual.

Hal yang dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis wacana berdasarkan CDA adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami struktur bahasa, terutama dalam sintaksis dan semantik. Kedua ilmu tersebut merupakan perangkat dalam CDA dan sekaligus fungsional dalam memahami tanda-tanda sintaksis dan semantik. Berdasarkan hasil penelitian dalam menganalisis kedua elemen bahasa tersebut, kemampuan mahasiswa dapat dikategorikan baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana baru sebatas struktur bahasa atau sebatas struktural. Namun demikian, kemampuan ini dapat dianggap modal bagi mahasiswa dalam melakukan analisis bahasa secara kontekstual.

Selain itu, dalam aspek kognisi sosial persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam kurangnya kemampuan memetakan pemikiran penulis teks dengan data-data struktur yang ada. Mahasiswa belum dapat menafsirkan simbol bahasa dan struktur berpikir penulisnya dalam sebuah teks. Dengan kata lain, pertanyaan yang dikembangkan saat wawancara belum mampu menyentuh persoalan sesungguhnya sehingga tidak menjawab pertanyaan mengapa penulis tersebut berpikir demikian dan menggunakan simbol atau struktur bahasa yang demikian. Inilah inti dari komponen kognisi sosial yang seharusnya digali oleh para mahasiswa ketika melakukan wawancara. Pada level ini mahasiswa masih melakukan kegiatan analisis secara partial sesuai dengan analisis setiap komponennya.

Kontekstualitas teks sebagaimana data penelitian ini menunjukkan bahwa membaca teks harus melibatkan berbagai pandangan dan pemikiran di luar bahasa. Kelemahan mahasiswa sebagaimana ditunjukkan penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap topik yang dibahas. Oleh karena itu, mahasiswa kesulitan untuk menghubungkan topik dalam lingkup yang lebih luas. Konteks seharusnya menghubungkan data struktur bahasa dengan kognisi sosial penulisnya. Kemampuan menggabungkan ini masih relatif rendah dikalangan mahasiswa. Tingkat literasi yang rendah semakin mempersulit analisis pada level ini. Oleh karena itu, para mahasiswa harus didorong membaca banyak buku mengenai sebuah topik sebelum melakukan analisis konteks.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Tingkat literasi mahasiswa dalam mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia dikategorikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator akses terhadap media yang rendah, memilih informasi media, dan kemampuan menganalisis bahasa media yang juga rendah. Indikator ini akan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks media.
2. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks dapat dikategorikan kurang kritis mengingat perangkat untuk dapat menganalisis dan memahami teks termasuk kurang memadai.
3. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis teks berdasarkan pendekatan CDA pada variabel sintaksis dan semantik dapat dikategorikan baik dan memadai, namun pada analisis level stilistik dan retorik kemampuan mahasiswa dikategorikan rendah. Kemampuan mahasiswa menganalisis kognisi sosial juga rendah ditandai dengan kurangnya kemampuan menghubungkan antara fakta struktur dengan kognisi sosial. Demikian pula kelemahan lain tampak pada saat mahasiswa melakukan analisis konteks yang mensyaratkan pengetahuan dalam tentang sebuah topik.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami teks berdasarkan pendekatan CDA masih sangat kurang mengingat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana masih bersifat struktural. Kemampuan ini harus didorong agar mahasiswa mampu menganalisis teks berdasarkan konteks sosial dengan cara berpikir kritis.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran-saran berikut ini.

1. Kajian bahasa yang menekankan aspek kekritisan mahasiswa dan menempatkan bahasa sebagai instrumen sosial harus banyak diberikan kepada para mahasiswa mengingat di era kesejagatan ini mahasiswa harus dapat memilih informasi yang penting untuk pengembangan dirinya.
2. Lembaga pendidikan perlu mendorong agar para mahasiswanya meningkatkan kemampuan literasi terutama pada masalah-masalah aktual, bukan hanya membaca buku-buku yang berkaitan langsung dengan mata kuliah yang digelutinya. Upaya ini penting agar para mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan mampu menganalisis bahasa media dari sudut pandang yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1996. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysian*. Mouton.
- Alwasilah, A. Chaidar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Alex Sobur. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers*. Yogyakarta: AK Group.
- Brown, G dan Goerge Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Davis, Howard dan Paul Walton (ed.) 1984. *Language, Image, Media*. England: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1998. "Strategy of Successful National Language policy: The Indonesian Case". Dalam Joshua A. Fishman (ed.). *International Journal of The Sociology of Language*. Volume 130, halaman 35-47. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Emelia, Emi. 2007. "Mengajarkan Berpikir Kritis dalam Menulis". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra FPBS UPI*, Vol 7 No.2, Oktober 2007.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Politi Press.

- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia Di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam Bambang Kaswanti Purwo., (ed.). *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Keenan, Elinor Ochs. 2000. "The Universality of Conversational Implicature" dalam *Language in Society* Volume 5, halaman 67-80. New York: Cambridge University Press. Diambil dari situs <http://www.hum.keenan/ochs>
- Phillipson, Robert. 1992. *Linguistic Imperialism*. New York-London: Oxford University Press
- Sik Hung Ng & James J. Bradac. 2002. "Power in Language: Verbal Communication and Social Influence". Dalam *Language and Language Behavior*. Volume 3. Halaman 332-389. London New Delhi: Sage Publications.
- Syamsudin AR. 1992. *Studi Wacana, Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Van Dijk, Teun A. 1993. "Prinsiples of critical discourse analysis" dalam *Discourse & Society*, Vol 4/2 hal 249-283.
- _____ 1999. "Discourse, Ethnicity, Culture and Racism". Dalam *Discourse as Social Interaction: Discourse Studi as Multidisciplinary Introduction*, Volume 2. London: Sage Publications.
- _____ 2001. "Structure of Discourse and Structure of Power". Dalam J. A. Anderson (ed.), *Communication Year Book 12*. Newbury Park California: Sage Publication. Diambil dari situs <http://www.hum.uva.nl/teun>
- _____ 2001. "What is Political Discourse Analysis?" Makalah pada *Conference on Political Linguistics, University of Antwere*, 7-9 Desember 2001. Diambil dari situs <http://www.hum.uva.nl/teun>
- Ward, Ian. 1995. *Politics of The Media*. Melbourne: Macmillan Education Australia.